



PENGUATAN LITERASI POLITIK DIGITAL DALAM MEMILIH PEMIMPIN UNTUK GENERASI Z SEBAGAI PEMILIH PEMULA DI SMA NEGERI 2 BELAKANG PADANG

Ryan Anggria Pratama¹, Nanik Rahmawati², Azhari Setiawan³, Alfiandri⁴, Fahrozis, Fanny Wardani⁶, Yogi Yolanda⁷, Agra Dinda Nodoris⁸

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Corresponding Author: ryananggria@umrah.ac.id

Info Artikel

Article History;

Submitted: 04 08 2023

Accepted: 19 06 2024

Published: 18 07 2024

Kata Kunci;

Kata Kunci 1; Literasi Politik Digital 2; Pemilih Pemula.

Keyword;

Literacy; Digital Politics; First-Time Voters.

Abstrak:

Perkembangan informasi politik secara digital memberikan tantangan yang besar terhadap masyarakat terutama pada pemilih pemula. Keterbatasan pengetahuan terhadap penerimaan informasi tersebut dikhawatirkan menimbulkan dampak negatif dalam pertumbuhan partisipasi politik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengatasi beberapa permasalahan terkait literasi politik digital yang dihadapi generasi Z, seperti hoaks, efikasi politik, kriteria memilih pemimpin yang ideal, kampanye hitam, dan fenomena buzzer. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan sosialisasi kepada siswa SMA Negeri 2 Belakang Padang. Waktu Pelaksanaan dimulai Bulan Juni-Agustus 2023. Tahapan kegiatan ini dimulai dari pertama, dilakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa tentang politik. Kedua, pemberian materi dan diskusi tentang literasi politik. Ketiga, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti program literasi politik digital. Melalui sosialisasi dan pelatihan literasi politik digital, siswa telah memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang hoaks, efikasi politik, kriteria memilih pemimpin yang ideal, black campaign, dan fenomena buzzer dalam konteks politik digital. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini membuktikan relevansi dan keberhasilan program dalam mengatasi permasalahan literasi politik digital di kalangan generasi Z.

Abstract:

The development of digital political information poses a significant challenge to society, especially to first-time voters. Limited knowledge of receiving this information is feared to harm the growth of political participation. This activity aims to overcome several problems related to digital political literacy faced by Generation Z, such as hoaxes, political efficacy, criteria for selecting ideal leaders, black campaigns, and the buzzer phenomenon. The method used is to conduct outreach to SMA Negeri 2 Rear Padang students. Implementation time starts in June-August 2023. The stages of this activity begin from the first, a pre-test is carried out to measure students' initial knowledge about politics. Second, the provision of material and discussion about political literacy. Third, a post-test was conducted to measure the increase in students' knowledge after participating in the digital political literacy program. Through socialization and digital political literacy training, students have gained better understanding about hoaxes, political efficacy, criteria for selecting ideal leaders, black campaigns, and buzzer phenomena in digital politics. The enthusiasm of the participants in participating in this activity proves the relevance and success of the program in overcoming digital political literacy problems among Generation Z.

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial dan teknologi digital telah mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Generasi Z, yang merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tumbuh dan hidup di era di mana teknologi digital memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka terbiasa dengan penggunaan media sosial, platform berbagi konten, dan akses mudah ke informasi melalui internet. Namun, sementara teknologi digital menyediakan berbagai manfaat, generasi Z juga dihadapkan pada tantangan baru yang berkaitan dengan literasi politik dalam konteks digital. Media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial Generasi Z. Herawati (2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial terkait dengan 'fear of missing out' (FOMO) di kalangan Generasi Z, yang dapat berdampak positif dan negatif. Yadav (2017) menyoroti pentingnya mempelajari penggunaan media sosial Generasi Z, karena hal itu memengaruhi individu, organisasi, dan masyarakat. Turner (2015) mengeksplorasi hubungan antara Generasi Z dan teknologi, termasuk media sosial, dan bagaimana hal itu memengaruhi nilai dan minat sosial mereka. Ozkan (2015) menemukan bahwa kecanduan ponsel di kalangan Generasi Z berdampak signifikan pada kehidupan sosial dan individu mereka. Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa media sosial merupakan bagian integral dari kehidupan sosial Generasi Z, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka harus dipelajari lebih lanjut.

Ada perbedaan penggunaan media sosial antara Generasi Z dengan generasi lainnya. Yadav (2017) menguraikan penggunaan media sosial Generasi Z dan perbedaannya dengan generasi lainnya. Bolton (2013) membedakan Generasi Y dari kelompok lain dalam hal perbedaan sistematis dalam nilai, preferensi, dan perilaku yang stabil dari waktu ke waktu. Lenhart (n.d.) menemukan bahwa meskipun remaja dan orang dewasa menggunakan situs jejaring sosial telah meningkat secara signifikan, ada pergeseran dan penurunan proporsi remaja yang menggunakan beberapa fitur situs jejaring sosial. Herawati (2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial dan FOMO oleh Generasi Z dapat memberikan pengaruh negatif dan positif tergantung pada posisi dan kapasitas mereka. Secara keseluruhan, makalah menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berbeda antara Generasi Z dan generasi lainnya, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami sepenuhnya perbedaan ini. Literasi politik digital mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan berpartisipasi dalam konteks politik di era digital. Generasi Z, sebagai pemilih pemula yang tengah memasuki dunia politik, perlu memiliki pemahaman yang baik tentang politik dan kemampuan dalam mengelola informasi yang mereka temui di dunia digital. Namun, berbagai penelitian telah menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi politik generasi Z, terutama dalam hal pemahaman tentang kebijakan politik, proses pemilihan, dan evaluasi informasi politik yang mereka konsumsi melalui platform digital.

Literasi digital di antara generasi Z berbeda-beda di setiap negara. Sikap, kemandirian komputer, dan literasi informasi menjelaskan kompetensi digital di Malaysia, sementara hanya sikap dan literasi informasi yang menjelaskan kompetensi digital di Bangladesh. Limilia (2022) menemukan bahwa sebagian besar responden di Indonesia memiliki skor literasi digital yang rendah, terutama dalam keterampilan partisipasi dan kolaborasi, tetapi mendapat skor tinggi dalam keterampilan mengakses dan memahami. Amiama-Espailat (2017) menemukan bahwa kecakapan literasi membaca berbeda secara signifikan antara sekolah negeri dan swasta di Republik Dominika, yang memengaruhi kecakapan membaca digital. Espailat juga menemukan bahwa hampir semua siswa di Republik Dominika mengakses internet untuk tujuan akademik, tetapi kecakapan literasi membaca berbeda secara signifikan antara sekolah negeri dan swasta.

Bersamaan dengan sekolah-sekolah menengah atas yang lain, SMA Negeri 2 Belakang Padang, sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di Kepulauan Riau, memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa-siswinya sebagai warga negara yang aktif dan terlibat dalam proses demokrasi. Penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses ke informasi politik yang akurat, dapat membedakan antara berita palsu dan fakta, serta memahami proses pemilihan pemimpin secara keseluruhan.

Partisipasi politik Generasi Z bervariasi berdasarkan faktor-faktor seperti usia, bidang ilmiah, dan paparan media sosial. Alfaruqy (2022) menemukan bahwa keterlibatan politik Generasi Z mencakup bentuk kognitif dan perilaku, dan terdapat perbedaan dalam keterlibatan politik berdasarkan usia dan bidang keilmuan. Media sosial berperan dalam partisipasi politik Generasi Z, dengan penggunaan media sosial yang meningkat di Provinsi Jambi. Haryadi (2020) juga mengkaji penggunaan media sosial dalam partisipasi politik di kalangan Generasi Z di Provinsi Jambi. Terakhir, Hudia (2022) menemukan bahwa Instagram dapat digunakan sebagai sarana pendidikan politik bagi Generasi Z, khususnya mahasiswi. Selain itu, sebagai pemilih pemula, generasi Z memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perubahan politik di masa depan. Namun, kecenderungan partisipasi politik yang rendah dan kurangnya kepercayaan terhadap proses politik dapat menghambat potensi mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat literasi politik digital generasi Z agar mereka dapat menjadi pemilih yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

Melalui program penguatan literasi politik digital di SMA Negeri 2 Belakang Padang, kami bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang politik digital kepada siswa-siswa generasi Z. Kami akan memberikan pelatihan dan sosialisasi yang berfokus pada pemahaman tentang proses politik, pemilihan pemimpin, dan kemampuan evaluasi informasi yang mereka temui di platform digital. Selain itu, kami juga akan mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat generasi Z, menggunakan pendekatan yang interaktif dan teknologi yang relevan.

Dengan meningkatkan literasi politik digital generasi Z di SMA Negeri 2 Belakang Padang, kami berharap dapat mencapai dampak positif yang signifikan. Diharapkan bahwa siswa-siswa akan mampu memahami pentingnya partisipasi politik, meningkatkan kemampuan analisis dan kritis terhadap informasi politik, serta merasa lebih percaya diri dalam melakukan pemilihan pemimpin yang tepat. Selain itu, upaya penguatan literasi politik digital ini juga diharapkan dapat membantu mengurangi penyebaran berita palsu dan informasi yang menyesatkan, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi politik yang sehat dan bermanfaat di dunia digital. Dengan demikian, generasi Z akan menjadi agen perubahan yang berpengaruh dan membantu membangun masa depan yang lebih baik melalui partisipasi politik yang informasi dan berdasarkan pengetahuan yang baik.

METODE

Metode yang digunakan adalah melakukan sosialisasi dan pelatihan langsung kepada siswa dengan prosedur pelaksanaan; Komunikasi dengan mitra, Sosialisasi kepada siswa tentang Literasi Politik era Digital dan penyusunan laporan. Kegiatan dilakukan di SMA Negeri 2 Belakang Padang Kota Batam. Waktu pelaksanaan dimulai bulan Juni sampai Agustus 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program penguatan literasi politik digital dengan judul "Penguatan Literasi Politik Digital dalam Memilih Pemimpin untuk Generasi Z sebagai Pemilih Pemula di SMA Negeri 2 Belakang Padang" dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa SMA Negeri 2 Belakang Padang tentang literasi politik dalam konteks digital. Program ini diikuti oleh 25 orang siswa SMA dan dipandu oleh tim dari Dosen FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tujuan dari program ini adalah untuk mengatasi beberapa permasalahan terkait literasi politik digital yang dihadapi generasi Z, seperti hoaks, efikasi politik, kriteria memilih pemimpin yang ideal, black campaign, dan fenomena buzzer.



Gambar 1. Penyampaian Materi Tim Dosen
Sumber: Dokumentasi Kegiatan 2023

a. Pelatihan Literasi Politik Digital

Dalam pelaksanaan program ini, telah dilakukan pelatihan literasi politik digital kepada 25 siswa SMA Negeri 2 Belakang Padang. Selama pelatihan, siswa diajak untuk memahami isu-isu politik yang relevan dengan kondisi mereka sebagai pemilih pemula. Materi pelatihan meliputi identifikasi hoaks politik, evaluasi informasi, strategi kampanye politik, kriteria memilih pemimpin, serta cara menghadapi buzzer. Pelatihan disampaikan melalui media interaktif, seperti video pendek, infografis, dan presentasi multimedia, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mempelajari materi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang interaktif dan menarik telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempelajari konsep-konsep politik dan memahami pentingnya literasi politik dalam dunia digital. Selain itu, pelatihan juga berfokus pada identifikasi hoaks dan evaluasi informasi. Data dari post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengenali hoaks dan berita palsu. Sebelumnya, sebagian besar siswa kurang mampu membedakan antara informasi yang akurat dan yang tidak, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka telah mampu melakukan analisis kritis terhadap informasi politik yang mereka temui di platform digital.

b. Pengembangan Materi Pembelajaran Interaktif

Tim pengabdian telah mengembangkan materi pembelajaran interaktif yang menarik dan relevan untuk siswa generasi Z. Materi ini mencakup penjelasan mendalam tentang berbagai aspek literasi politik digital, termasuk bagaimana mengenali hoaks, memilih pemimpin yang ideal, dan menghadapi kampanye hitam dan buzzer. Materi tersebut dirancang agar mudah dipahami oleh siswa, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang relevan dengan realitas siswa.

c. Kampanye Sosialisasi Literasi Politik

Selain pelatihan, tim pengabdian juga telah melaksanakan kampanye sosialisasi literasi politik di SMA Negeri 2 Belakang Padang. Kampanye ini melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kampanye sosialisasi antara lain seminar, diskusi panel, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam kampanye ini, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan mendapatkan informasi yang benar tentang literasi politik digital. Kampanye sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya literasi politik digital dan dampaknya dalam

memilih pemimpin yang tepat.

Bagaimana membuat pendidikan literasi politik menarik dan relevan bagi siswa? Temuan di pengabdian terdahulu menyarankan beberapa cara untuk membuat pendidikan literasi politik menarik dan relevan bagi siswa. Ottewill (2005) menemukan bahwa kuesioner online dan kelompok fokus dapat digunakan untuk merangsang minat mahasiswa terhadap urusan terkini. Stevens (2008) menunjukkan bahwa pustakawan dan profesor ilmu politik dapat berkolaborasi untuk mengembangkan rangkaian tugas penelitian yang meningkatkan kompetensi literasi informasi siswa divisi bawah. Kahne (2019) menemukan bahwa pendidikan literasi media dapat meningkatkan keterlibatan pemuda dalam politik partisipatif dan dalam menerapkan tekanan politik yang ditargetkan kepada pemerintah, perusahaan, dan organisasi nirlaba. Damron (2005) menunjukkan bahwa teknologi pemungutan suara interaktif dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan siswa yang lebih besar dalam kursus ilmu politik.

d. Meningkatkan Efikasi Politik

Efikasi politik merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi generasi Z dalam terlibat dalam proses politik. Melalui program ini, anggota tim kedua telah melaksanakan pelatihan literasi politik digital kepada siswa dan membantu mereka memahami pentingnya partisipasi politik sebagai pemilih pemula. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan efikasi politik siswa setelah mengikuti program. Siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat dalam politik, merasa bahwa suara mereka memiliki pengaruh dan penting dalam proses pemilihan pemimpin.

Faktor apa saja yang mempengaruhi dan membentuk efikasi politik di tingkat pelajar? Beberapa faktor mempengaruhi kemandirian politik siswa. Levy (2013) menemukan bahwa kegigihan, kepentingan politik, dan kepercayaan politik merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan politik pada remaja. Mashud (2022) menemukan bahwa diskusi politik dan penggunaan media sosial dapat mengarah pada efikasi politik di kalangan pelajar di Indonesia, dan afiliasi kelompok agama juga dapat berperan penting dalam melibatkan pelajar dalam kegiatan politik. Lee (2006) menemukan bahwa penggunaan Internet terkait informasi dan kontak interaktif memprediksi efikasi politik internal mahasiswa, sementara mengunjungi situs lembaga publik secara negatif memengaruhi efikasi politik eksternal. Matthews (2018) menemukan bahwa kursus pengantar pemerintah federal Amerika yang diperlukan dapat secara positif memengaruhi efikasi diri politik internal dan keseluruhan siswa, tetapi bukan efikasi diri politik eksternal.

e. Kriteria Memilih Pemimpin yang Ideal

Program ini juga bertujuan untuk membantu siswa menentukan kriteria yang tepat dalam memilih pemimpin yang ideal. Materi pembelajaran dan diskusi yang diajarkan oleh anggota tim pertama telah membantu siswa dalam memahami kualitas dan rekam jejak calon pemimpin. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi calon pemimpin berdasarkan visi, misi, dan platform politik yang mereka tawarkan. Mereka lebih mempertimbangkan kebijakan yang akan dijalankan oleh calon pemimpin dan lebih berfokus pada kualitas kepemimpinan daripada sekedar citra dan popularitas.

Siswa menentukan pemimpin yang ideal berdasarkan kombinasi dari sifat-sifat pribadi, keterampilan, dan perilaku. Reunanen (2019) menemukan bahwa kepemimpinan otokratis dipandang negatif oleh pelajar. Drew (2008) menemukan bahwa praktik kepemimpinan yang efektif di lingkungan universitas terbagi dalam dua kategori besar: keterampilan dan keterlibatan interpersonal, serta pemikiran strategis, tindakan, dan efektivitas operasional. Marshall (2009) mengusulkan lima praktik untuk pemimpin teladan, termasuk mencontohkan cara, mengilhami visi bersama, menantang proses,

memungkinkan orang lain untuk bertindak, dan mendorong hati. Anastasiadou (2014) menemukan bahwa kondisi kepemimpinan, sifat kepribadian, dan keterampilan dan kompetensi pemimpin potensial memiliki dampak positif yang signifikan pada gaya kepemimpinan dan tindakan untuk pencapaian tujuan dan persiapan pemimpin masa depan.

f. Menghindari Pengaruh *Black Campaign*

Dalam upaya mengatasi pengaruh negatif dari black campaign, anggota tim ketiga telah melaksanakan kampanye sosialisasi literasi politik di sekolah. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang strategi kampanye politik yang tidak fair dan mencemarkan nama baik calon pemimpin atau partai politik lawan. Evaluasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap berita-berita dan informasi yang berpotensi merupakan kampanye hitam. Mereka belajar untuk mencari sumber informasi yang terpercaya dan diverifikasi sebelum menyebarkan atau mempercayai informasi yang mereka temui di media sosial.

g. Memahami Fenomena Buzzer

Fenomena buzzer merupakan praktik di mana seseorang atau kelompok dibayar atau disponsori oleh pihak tertentu untuk menyebarkan pesan, opini, atau informasi yang mendukung tujuan atau agenda tertentu melalui media sosial. Buzzer seringkali menggunakan akun-akun palsu atau anonim untuk menyebarkan pesan tersebut tanpa identitas yang jelas, sehingga sulit untuk melacak siapa yang sebenarnya berada di balik kampanye tersebut. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam lingkup literasi politik digital, karena pesan yang disebarkan oleh buzzer dapat memengaruhi opini publik dan membentuk persepsi yang bias atau tidak akurat.

Dalam program penguatan literasi politik digital, siswa diberikan pemahaman tentang bagaimana mengenali dan menghadapi pengaruh negatif dari buzzer. Mereka diajarkan untuk lebih kritis dalam menerima informasi yang mereka temui di media sosial dan tidak mudah percaya begitu saja pada pesan yang tersebar. Selain itu, siswa juga diberikan pelatihan tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkan atau mempercayai informasi tersebut. Melalui sosialisasi ini, siswa diharapkan menjadi lebih berhati-hati dan bijaksana dalam mengonsumsi konten digital, serta terhindar dari penyebaran hoaks atau informasi palsu yang disebarkan oleh buzzer.

Pentingnya pemahaman tentang fenomena buzzer dalam literasi politik digital menjadi semakin relevan karena peran media sosial dan internet dalam membentuk opini publik semakin besar. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan tentang buzzer dan keterampilan untuk menghadapi pengaruh negatifnya, mereka dapat menjadi pemilih yang lebih cerdas dan kritis dalam menghadapi berbagai informasi politik yang mereka temui di dunia digital. Selain itu, upaya sosialisasi dan edukasi tentang fenomena buzzer ini juga dapat membantu mengurangi dampak negatif dari kampanye-kampanye yang tidak fair dan tidak transparan di lingkungan digital.



Gambar 2. Pemateri dan Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Kegiatan 2023

SIMPULAN

Program "Penguatan Literasi Politik Digital dalam Memilih Pemimpin untuk Generasi Z sebagai Pemilih Pemula di SMA Negeri 2 Belakang Padang" telah sukses dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang politik digital dan pentingnya menjadi pemilih pemula yang cerdas dan kritis. Melalui pelatihan literasi politik digital, siswa telah memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang hoaks, efikasi politik, kriteria memilih pemimpin yang ideal, *black campaign*, dan fenomena buzzer dalam konteks politik digital. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini membuktikan relevansi dan keberhasilan program dalam mengatasi permasalahan literasi politik digital di kalangan generasi Z.

Hasil evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test dengan teknik paired-sample t-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa setelah mengikuti program. Skor post-test siswa secara keseluruhan mengalami kenaikan yang mencolok dibandingkan dengan skor pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan literasi politik digital siswa sebagai pemilih pemula.

UCAPAN TERIMAKASIH

Upapan terimakasih tentunya kami haturkan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini seperti tim pelaksana, keluarga besar SMAN 2 Belakang Padang Kota Batam, dan masyarakat setempat. Tanpa keterlibatan mereka, kegiatan ini mustahil untuk diselesaikan dalam waktu yang telah dijadwalkan

DAFTAR PUSTAKA

- A. Lenhart, Kristen Purcell, Aaron Smith, & Kathryn Zickuhr. (n.d.). *Social Media & Mobile Internet Use among Teens and Young Adults. Millennials.*
- Alfaruqy, M. Z., Padmonurcahyo, A., & Salsabila, A. Z. (2022). Explaining the forms of generation Z political engagement: A study on generation Z in Semarang, Indonesia. *Simulacra*, 5(2), 99–112. <https://doi.org/10.21107/sml.v5i2.17047>
- Amiama-Espailat, C., & Mayor-Ruiz, C. (2017). Digital reading and reading competence. The influence in the Z generation from the Dominican Republic. *Comunicar*, 25(52), 105–114.

- <https://doi.org/10.3916/c52-2017-10>
- Anastasiadou, S. D. (2014). Students' Attitudes Toward Effective Leadership in Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 941–946. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.531>
- Bolton, R. N., Parasuraman, A., Hoefnagels, A., Migchels, N., Kabadayi, S., Gruber, T., ... Solnet, D. (2013). Understanding Generation Y and their use of social media: a review and research agenda. *Journal of Service Management*, 24(3), 245–267. <https://doi.org/10.1108/09564231311326987>
- Damron, D., & Mott, J. (2005). Creating an Interactive Classroom: Enhancing Student Engagement and Learning in Political Science Courses. *Journal of Political Science Education*, 1(3), 367–383. <https://doi.org/10.1080/15512160500261228>
- G. Drew, L. Ehrich, & B. Hansford. (2008). *An exploration of university leaders' perceptions of learning about leadership*.
- Herawati, I., Rizal, I., & Amita, N. (2022). The Impact of Social Media on Fear of Missing Out Among Z Generation: A Systematic Literature Review. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 92–98. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11179>
- Hudia, R., & Affandi, I. (2022). Students' Perceptions of the Use of Instagram Social Media as One of Generation Z Political Education Facilities. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.057>
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2019). Can media literacy education increase digital engagement in politics? *Learning, Media and Technology*, 44(2), 211–224. <https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1601108>
- Lee, K. M. (2006). Effects of Internet Use on College Students' Political Efficacy. *CyberPsychology & Behavior*, 9(4), 415–422. <https://doi.org/10.1089/cpb.2006.9.415>
- Levy, B. L. M. (2013). An empirical exploration of factors related to adolescents' political efficacy. *Educational Psychology*, 33(3), 357–390. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013.772774>
- Limilia, P., Gelgel, R. A., & Rahmijati, L. R. (2022). Digital Literacy Among Z Generation in Indonesia. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.01.02.1>
- Marshall, S. M. (2009). The Student Leadership Challenge: Five Practices for Exemplary Leaders. *Journal of College Student Development*, 50(2), 245–247. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0065>
- Mashud, M., Ida, R., & Saud, M. (2022). Political discussions lead to political efficacy among students in Indonesia. *Asian Journal of Comparative Politics*, 8(1), 184–200. <https://doi.org/10.1177/20578911221143674>
- Matthews, K., & Hullinger, H. (2018). Effect of a Required Introductory American Federal Government Course on the Political Self-Efficacy of Community College Students in 2016. *Journal of Political Science Education*, 15(4), 433–442. <https://doi.org/10.1080/15512169.2018.1496827>
- Ottewill, R., Chandler, J., Long, P., & Wall, A. (2005). Enhancing first-year politics teaching through an evaluation of the entry-level “political literacy” of undergraduates at a “new” and an “old” university. *LATISS: Learning and Teaching in the Social Sciences*, 2(1), 39–54. <https://doi.org/10.1386/ltss.2.1.39/1>
- Ozkan, M., & Solmaz, B. (2015). Mobile Addiction of Generation Z and its Effects on their Social Lives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205, 92–98. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.027>
- Prakash Yadav, G., & Rai, J. (2017). The Generation Z and their Social Media Usage: A Review and a Research Outline. *Global Journal of Enterprise Information System*, 9(2), 110. <https://doi.org/10.18311/gjeis/2017/15748>
- Reunanen, T., & Eckhaus, E. (2019). Leadership Role Models for Young Professionals - Case Study from Finnish University Students. In *Advances in Intelligent Systems and Computing* (pp. 34–44). https://doi.org/10.1007/978-3-030-20154-8_4
- Stevens, C. R., & Campbell, P. J. (2008). Collaborating with Librarians to Develop Lower Division Political Science Students' Information Literacy Competencies. *Journal of Political Science Education*, 4(2), 225–252. <https://doi.org/10.1080/15512160801998114>

- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- Gunawan, D., & Novianto, H. (2020). Hoax and Misinformation in Digital Society: Roles and Responsibilities of Stakeholders in Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 217-231.
- Hameed, S., & Bhatti, A. (2020). Digital Political Literacy: Young Voters' Awareness, Trust, and Participation on Social Media. *Journal of Political Science*, 28(2), 45-61.
- Hindersmann, J., & Klinger, U. (2020). Bots and Black Campaigns: Online Interference, Manipulation, and Propaganda in the German Federal Election 2017. *Social Media+ Society*, 6(4), 1-12.
- Koh, A. C., Quek, J. H., & Yang, S. (2020). A Study on the Political Efficacy of Generation Z in Singapore. *Journal of Youth Studies*, 23(6), 782-799.
- López-Borrull, A., Codina, L., & Pedraza-Jiménez, R. (2021). Bots, Trolls, and Buzzer: How Social Media Manipulates Public Opinion in Political Campaigns. *Information Communication & Society*, 24(8), 1106-1123.
- Suwandi, E., Sholahuddin, A., & Indriyani, R. (2020). The Role of Digital Media in Shaping Political Awareness and Participation: A Study of Indonesian Youth. *Journal of Government and Politics*, 11(3), 506-519.
- Ward, M. (2021). Youth, Media, and Politics: An Introduction. In *Youth, Media and Politics in Digital Age* (pp. 1-18). Palgrave Macmillan.